

X. NILAI EKONOMI DAN PEMASARAN

Di Indonesia, 58% ubi kayu dimanfaatkan sebagai bahan pangan, 28% untuk bahan baku industri, 2% untuk bahan pakan, dan 8% diekspor dalam bentuk gablek (Direktorat Produksi Akabi 2010).

Sebagai bahan pangan, ubi kayu dapat dikonsumsi langsung dengan cara direbus, digoreng. Dalam bentuk olahan sederhana seperti gethuk, sawut, gatot, gobet, kremes, dan keripik dengan berbagai cita rasa. Produk pangan dari tepung, tepung Mocaf (*modified cassava flour*), dan pati ubi kayu seperti kerupuk, berbagai kue basah/kering, rerotian, dan mie, beras sintetik.

Sebagai bahan baku industri, ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk antara maupun produk akhir seperti bahan kimia yang bernilai jual tinggi. Melalui proses dehidrasi, ubi kayu dapat diolah menjadi chip, pellet, tepung tapioka, selanjutnya dengan proses hidrolisis menghasilkan dekstrose, maltose, sukrose, sirup glucose, dan proses fermentasi menjadi alkohol, butanol, aseton, asam laktat, sorbitol dan lain-lain. Dengan demikian, permintaan ubi kayu di masa datang akan terus meningkat.

Hingga saat ini sebagian besar produk ubi kayu yang diekspor adalah *cassava dried* (chip, sawut, gablek) dan produk antara (tepung ubi kayu dan pati). Produk *cassava dried* asal Indonesia terutama diekspor ke Malaysia, Jepang, China, Korea dan Negara-negara Eropa. Untuk produk *cassava dried*, posisi Indonesia di pasar dunia sebagai leader dalam pergerakan harga dan

mempunyai kekuatan tawar cukup kuat dalam penentuan harga di pasar dunia. Pati Indonesia diekspor ke Uni Eropa, Jepang, Korea, dan Malaysia, tetapi posisi tawar dalam penentuan harga di pasar dunia lemah (Asriani 2011). Pada tahun 2009–2014, neraca perdagangan galek surplus dan produk pati defisit (Tabel 12) karena permintaan dalam negeri cenderung meningkat.

Tabel 12. Neraca perdagangan produk galek dan pati selama 2009–2014.

No.	Tahun	Galek (ton)			Pati (ton)		
		Ekspor	Impor	Defisit/surplus	Ekspor	Impor	Defisit/surplus
1	2009	168.061	1.902	166.159	18.807	166.990	(148.183)
2	2010	145.217	20	145.197	33.891	295.909	(262.018)
3	2011	105.331	6	105.325	105.986	436.837	(330.851)
4	2012	40.550	13.291	27.259	7.340	757.926	(750.586)
5	2013	129.024	101	128.923	65.185	220.475	(155.290)
6	2014	22.279		22.279	26.701	76.958	(50.257)
Rata-rata		101.744	3.064	98.680	42.985	325.849	(282.864)

Sumber: Nuryati dan Wuryanto (2014).

Rantai pemasaran ubi kayu relatif sederhana. Di Lampung, petani menjual hasil panen ke pedagang pengumpul atau langsung ke industri pengolah. Petani di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat umumnya menjual ke pedagang pengumpul. Kelompok industri pengolah ubi kayu di sentra produksi cukup banyak. Di Jawa Timur tercatat 15 perusahaan (Lampiran 1), Jawa Tengah 36 perusahaan (Lampiran 2), Jawa Barat 26 perusahaan (Lampiran 3), Sumatera Utara 11 perusahaan, dan Lampung 57 perusahaan (<http://www.kemenperin.go.id>).

